

Memutus Perundungan Daring

Interaksi di internet ternyata tidak selamanya menyenangkan. Banyak pengguna internet yang justru menjadi korban perundungan (*bullying*). Kekejaman para pengguna internet (*warganet*) muncul dalam beragam bentuk komentar yang tidak beradab. Caci maki dan saling olok seakan sudah menjadi kewajaran ketika orang berinteraksi di ranah daring. Kekejaman *warganet* lewat aksi perundungan harus diputus. Etika berinternet (*netiket*) harus dijunjung oleh seluruh pengguna internet.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perundungan adalah upaya mengganggu, mengusik terus-menerus, menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu. Dalam istilah yang lain, perundungan bisa diartikan *bullying*. Perundungan bisa muncul di alam nyata, termasuk yang lebih sering terjadi adalah di dunia maya.

Adalah Bowo Alpenliebe, seorang cowok berusia 14 tahun yang mendadak viral dan jadi "selebritis" di dunia maya gara-gara aplikasi *Tik Tok*. Bowo memiliki lebih dari 700 ribu fans di akun *Tik Tok* miliknya. Dalam satu video yang diunggah, Bowo bisa mendapat tanda *Like* hingga mencapai jutaan. Popularitas yang dialami Bowo ini ternyata tidak selalu membawa kebahagiaan baginya. Bowo justru mengalami perundungan dari *warganet*.

Perundungan yang dialami Bowo berupa komentar kejam dan tak senonoh. Kata-kata para *warganet* yang seperti tidak memperhatikan etika dan perasaan orang lain. Tidak jarang orang mem-*bully* orang lain dengan gampang. Media sosial (*medsos*) yang terbuka dan anonim memungkinkan orang menyerang orang lain tanpa menunjukkan identitasnya dengan jelas. Dan tidak jarang perundungan itu dilakukan secara viral dan massal.

Apa yang dialami Bowo, sebenarnya juga banyak dialami anak-anak, remaja, bahkan orang dew-

asa lain. Lihat saja keluhan para publik figur yang akun *medsos*-nya selalu dihujani kata-kata yang tidak pantas yang bernada mem-*bully*. Fenomena ini seperti gunung es, semakin lama semakin membesar dan perilaku tidak beradab ini seperti telah menjadi sebuah kewajaran. Maka kesadaran dan pemahaman pentingnya menerapkan etika ketika berinteraksi di ranah daring hendaknya menjadi perhatian semua pihak.

Anonimitas Warganet

Medsos adalah salah satu media yang bersifat sangat terbuka. Siapa saja bisa membuat akun di media ini. Bisa saja ada batasan usia untuk membuat akun *medsos* tertentu, namun tidak jarang ketika orang mengisi form daftar aplikasi, usianya bisa dipalsukan. Anak-anak bisa saja menuliskan usianya melebihi dari umur sesungguhnya. Tidak jarang pula para orang tua yang membuatkan akun *medsos* untuk anak-anak mereka yang belum cukup umur.

Dalam interaksi di internet muncul gejala *disinhibisi* daring, yakni dalam berkomunikasi orang merasa tak lagi dibatasi oleh apapun. Orang bisa melakukan apa saja tanpa harus bisa dilacak siapa sebenarnya dirinya. Di internet orang bisa tidak terlihat secara nyata. Orang bisa muncul dan menyembunyikan identitasnya. Disinilah terjadi anonimitas. Orang bisa muncul secara anonim. Nama bisa saja disamarkan, foto profil juga bukan gambar dirinya. Beberapa identitas lain juga ditampilkan tidak sesuai dengan identitas aslinya.

Karena identitas asli sulit terlacak, maka bisa saja orang melakukan hal-hal buruk termasuk perundungan. Biasanya orang melakukan pe-



Oleh:
Sugeng Winarno

rundungan tidak berani menunjukkan identitas dirinya. Para pelaku perundungan dengan sengaja tampil anonim. Internet dan *medsos* memungkinkan orang muncul dengan identitas palsu. Kondisi inilah yang tidak jarang justru memunculkan persoalan serius yang sulit tertangani.

Menurut John Suler, ketika terjadi *disinhibisi* daring akan memunculkan dua kutub gejala perilaku. Pertama, perilaku mulia (*benign disinhibition*) yakni ketika *warganet* menampilkan perilaku yang baik, dermawan, bahkan perilaku kebaikan itu tidak pernah dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, perilaku racun (*toxic disinhibition*) yakni ketika *warganet* menunjukkan perilaku negatif, agresif, dan kasar (Kompas, 8/7/2018).

Perilaku *warganet* (baik negatif maupun positif) biasa beredar dengan cepat dan masif. Tidak jarang komentar yang sudah menggelinding semakin membesar tidak melihat benar atau salah. Bisa jadi pesan yang viral dan besar justru sebuah pesan yang negatif. Kenyataan ini yang melahirkan fenomena aforisme yang berbunyi "maha benar *warganet* dengan segala komentarnya". *Warganet* seperti sangat kuasa atas beragam komentar yang muncul di internet dan *medsos*. Banyak *warganet* selalu merasa benar walaupun sejatinya apa yang dilakukan itu salah.

Junjung Netiket

Sejatinya berkomunikasi di ranah daring dengan dunia nyata (*luring*) adalah sama. Sama perlu menjunjung etika dan sopan santun. Antara daring dan *luring* bisa saling berpengaruh. Sering terjadi sesuatu di ranah daring sampai berimbas pada ranah *luring* (dunia nyata). Sebuah kasus perundungan di in-

ternet bisa jadi akan berlanjut dalam dunia nyata. Banyaknya kasus perkelahian antar pelajar yang diorganisir lewat *medsos* merupakan salah satu contoh keterkaitan antara aksi *online* dan *offline*.

Seperti halnya orang berkomunikasi di dunia nyata, kecepatan jari ketika mengetik pesan tertentu di internet dan *medsos* perlu difikirkan dengan matang. Harus dipertimbangkan apakah pesan yang akan diposting itu layak di sampaikan atau tidak. Apakah pesan yang di unggah itu tidak melanggar etika dan sopan santun. Semua harus difikirkan dan dipertimbangkan dengan bijak. Selalu mengedepankan etika ketika berinternet (*netiket*) menjadi salah satu cara agar interaksi komunikasi di ranah daring dapat berjalan dengan baik.

Kalau semua *warganet* bisa menggunakan *netiket* maka kasus perundungan akan bisa di pangkas. Maraknya kasus perundungan salah satunya disebabkan karena banyak pengguna internet yang melupakan etika. Upaya guna memutus mata rantai perundungan harus diwujudkan dengan mengedepankan etika. Upaya sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah perlu terus digelorakan guna membangun sikap sehat dan beretika saat berinternet.

Memutus rantai perundungan daring harus diwujudkan. Secara kongrit bisa diawali dari masing-masing kita pengguna internet dan *medsos*. Jaga dan hati-hati dengan jari kita ketika mau mengetik di beragam gadget dan akun *medsos* yang kita punya. Berinternet yang etis dan sopan tentu dapat membuat interaksi di media daring semakin menyenangkan, saling memberi manfaat, tambah saudara dan pertemanan. Wahai para *warganet*, mari putus rantai perundungan daring. Sekarang!

Pegiat Literasi Media, Dosen
Ilmu Komunikasi FISIP Universitas
Muhammadiyah Malang